

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sektor perunggasan di Indonesia yang banyak dikembangkan ialah ayam ras pedaging (broiler). Ayam ini memiliki pertumbuhan yang cepat, tidak membutuhkan banyak tempat dan biaya pemeliharaan yang cukup murah, dibandingkan menggunakan ternak besar, serta cukup dalam memenuhi kebutuhan protein hewani dalam tubuh manusia. Sehingga usaha peternakan ayam broiler ialah usaha yang potensial untuk dikembangkan, dan menguntungkan dari segi finansial. Dalam menjalankan usaha peternakan broiler terdapat beberapa faktor yang menjadi keberhasilan yakni pakan (*feed*), pembibitan (*breeding*), dan tata laksana (manajemen) (Manurung, 2011).

Pakan unggas umumnya berasal dari campuran berbagai macam bahan pakan yang diformulasikan dengan batasan tertentu untuk menghasilkan formula pakan. Pakan yang dihasilkan mengandung nilai gizi sesuai kebutuhan dari ayam broiler itu sendiri atau biasa disebut ransum. Pada usaha peternakan, pakan merupakan faktor penting disamping bibit dan tatalaksana. Pakan ialah faktor utama yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup dan proses biologi tubuh ternak (Anggorodi, 1994). Produktivitas broiler yang optimal harus didukung dengan penyediaan pakan yang cukup, baik kualitas maupun kuantitasnya, untuk itu perlu dilaksanakan program pemberian pakan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.

Pakan broiler yang berkualitas tentunya memiliki komposisi nilai gizi yang cukup seperti protein dan energi. Selain pakan yang berkualitas peternak juga harus memiliki manajemen usaha yang baik dalam mengelola peternakannya. Dalam pengoperasian usaha peternakan pakan mengambil 60%-70% dari total biaya operasional. Sehingga dalam pemberian pakan perlu dilakukan manajemen pemberian pakan, dimana pemberian pakan yang tepat dapat meningkatkan pertumbuhan ayam. Jumlah pakan yang dikonsumsi menjadi sesuai dengan kebutuhan hidup dan terjadi penambahan bobot badan yang sesuai.

Oleh karena itu penulis mengambil judul “Manajemen Pemberian Pakan Broiler Di Perternakan Kandang Jago Putih Mitra PT. Charoen Pokhpand, Desa Banding, Kecamatan Sukadana”.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan tugas akhir ini adalah untuk mengetahui manajemen pemberian pakan broiler selama pemeliharaan di Perternakan Kandang Jago Putih Mitra PT. Charoen Pokhpand, Desa Banding, Kecamatan Sukadana.

## **1.3 Kerangka Pemikiran**

Pemberian pakan broiler dipeternakan biasanya dilakukan secara tidak terbatas (*adlibitum*). Pemberian pakan dengan cara yang tidak dibatasi selama priode pemeliharaan mengakibatkan konsumsi pakan menjadi tinggi (Imamudin, *et., al*, 2012). Untuk itu diperlukan manajemen pemberian pakan untuk mengontrol jumlah pakan yang diberikan tiap priodenya. Manajemen pakan ialah tata kelola dalam pemeliharaan ayam broiler yang berobjek pada pengaruh perlakuan dan aspek pakan dengan tujuan yaitu keberhasilan usaha peternakan ayam broiler (Sari, *et., al*, 2017). Manajemen pemberian pakan terdiri dari kandungan nutrisi, konsumsi pakan, hingga efisiensi/konversi pakan broiler. Bobot badan akhir ayam yang tinggi merupakan hasil dari manajemen pakan yang baik. Oleh karena itu manajemen pakan merupakan aspek penting dalam usaha broiler.

## **1.4 Kontribusi**

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi bacaan dan informasi kepada mahasiswa atau masyarakat mengenai manajemen pemberian pakan broiler.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Broiler

Ayam broiler merupakan jenis ras unggulan dari hasil persilangan bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi, terutama dalam memproduksi daging ayam (Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi, 2000). Karakteristik ekonomi dari ayam broiler adalah pertumbuhan cepat serta penghasil daging dengan konversi pakan efisien sehingga bobot badan ayam broiler ini tergolong tinggi (Manurung, 2011).

Ayam broiler merupakan ayam pedaging yang umumnya digunakan untuk konsumsi sehari-hari sebagai pemenuhi kebutuhan protein hewani. Ayam broiler umumnya dipanen pada umur sekitar 4-5 minggu dengan bobot badan antara 1,2-1,9 kg/ekor yang bertujuan sebagai sumber daging (Kartasudjana, 2005). Ayam broiler memiliki beberapa keunggulan seperti daging yang lebih besar, harga ekonomis, dapat dikonsumsi segala lapisan masyarakat, dan cukup tersedia di pasaran (Sasongko, 2006). Standar Performa Mingguan Ayam Broiler CP 707 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Standar Performa Mingguan Ayam Broiler CP 707

Minggu	Bobot badan (gram/ekor)	Pertambahan bobot badan (gram/ekor)	Konsumsi pakan kumulatif (gram/ekor)	FCR
1	175,00	19,10	150,00	0,857
2	486,00	44,40	512,00	1,052
3	932,00	63,70	1167,00	1,252
4	1467,00	76,40	2105,00	1,435
5	2049,00	83,10	3283,00	1,602
6	2643,00	83,60	4604,00	1,748

Sumber: PT. Charoen Pokhpand (2006)

## 2.2 Pakan Broiler

Pakan ialah salah faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ayam broiler. Sehingga pakan yang diberikan pada broiler harus mengandung nutrisi yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan broiler itu sendiri. Kebutuhan nutrisi ayam pedaging meliputi energi, protein, lemak, serat kasar, vitamin, mineral, dan asam amino (Septiani, *et. al*, 2016). Peternak ayam broiler lebih sering memberikan pakan komersil dari pada mencampur bahannya sendiri.

Perusahaan pakan komersil di Indonesia sangat beragam baik jenis produk maupun hasil dari tiap pabrik sehingga harga di pasarpun tidak sama satu sama lain. Bahan baku pakan yang impor menyebabkan harga pakan komersil menjadi relatif lebih mahal namun masih diminati oleh peternak karena mudah didapat dan praktis untuk diberikan kepada ternak. Pakan komersil ialah pakan yang dirancang untuk menghasilkan perkembangan pertumbuhan, kesehatan dan serta performa fisik yang optimal. Pakan ini sudah disusun berdasarkan nilai kebutuhan nutrisi ternak dari kandungan nutrisi pakan yang lengkap dan berkualitas (Septiani, *et. al*, 2016).

## 2.3 Konsumsi Pakan

Suprijatna *et. al*, (2005) menjelaskan bahwa pakan *starter* diberikan pada ayam umur 0-3 minggu, dan pakan *finisher* diberikan pada ayam umur empat minggu yang dipanen. Konsumsi pakan adalah jumlah pakan yang dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu. Pakan yang dikonsumsi ternak digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi dan nutrisi lainnya. Konsumsi pakan tiap hewan berbeda-beda. Konsumsi dihitung sebagai jumlah makanan yang dikonsumsi oleh ternak (Tillman *et. al*, 1991) dan jumlah makanan yang dikonsumsi secara *adlibitum* (Parakkasi, 1999). Zat pangan yang terkandung di dalamnya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup dan untuk produksi hewan. National Research Council (1994) menyatakan bahwa bobot badan ayam, jenis kelamin, aktivitas, suhu lingkungan dan kualitas pakan dapat mempengaruhi konsumsi pakan. Wahju (2004) menyatakan bahwa ukuran dan variasi ayam, suhu lingkungan, tahap produksi dan energi dalam pakan akan mempengaruhi konsumsi pakan.

## 2.4 Pertambahan Bobot Badan

Pertambahan bobot badan diperoleh dengan menimbang bobot badan secara berulang-ulang selama jangka waktu tertentu. Pertambahan bobot badan ayam pedaging sangat dipengaruhi oleh kualitas pakan yang dikonsumsi, karena ayam pedaging membutuhkan nutrisi yang cukup untuk menunjang proses pertumbuhan jaringan manusia (Septiani *et. al.*, 2016). Menurut Widodo (2009), pakan yang dikonsumsi unggas sangat menentukan pertambahan bobot sehingga mempengaruhi efisiensi operasi peternakan. Pertambahan bobot badan juga dipengaruhi oleh suhu lingkungan, kesehatan ayam, kandang, wadah pakan, kandungan pakan dalam pakan, dan stres unggas. Pakan yang mengandung lebih banyak protein dibanding pakan lain cenderung menghasilkan pertambahan bobot yang lebih besar, sedangkan pakan yang rendah protein dan dikonsumsi dalam jumlah sedikit dapat menyebabkan defisiensi asam amino atau ketidakseimbangan yang menghambat pertumbuhan ternak (Sugiarto, 2008).

## 2.5 Konversi Pakan

Jumlah pakan yang digunakan mempengaruhi perhitungan rasio konversi pakan atau *feed conversion ratio* (FCR). FCR adalah rasio antara jumlah makanan yang dikonsumsi dan pertambahan bobot badan. Tingkat konversi ransum yang rendah berarti semakin sedikit ransum yang digunakan untuk menghasilkan satu kilogram daging (Edjeng dan Kartasudjana, 2006). Selain itu, hal lain yang mempengaruhi konversi pakan adalah kandungan energi yang dapat dimetabolisme dalam pakan, karena akan mempengaruhi konsumsi ayam broiler. North dan Bell (1990) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konversi pakan ialah termasuk energi yang dapat dimetabolisme dan zat makanan yang terkandung dalam pakan. Selain itu, nilai konversi pakan juga dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor genetik, jenis pakan yang digunakan, bahan tambahan pakan yang digunakan dalam pakan, manajemen pemeliharaan dan suhu lingkungan (James, 2004)

## 2.6 Mortalitas

Mortalitas atau kematian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha pengembangan peternakan ayam. Angka

kematian ayam pedaging yang tinggi biasanya terjadi pada periode awal atau dewasa, dan lebih rendah pada periode akhir atau dewasa. Kematian diperoleh dari rasio jumlah ayam yang mati dengan jumlah ayam yang dipelihara (Lacy dan Vest, 2000). Kematian dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain bobot badan, ras, jenis ayam, iklim, kebersihan lingkungan, sanitasi peralatan dan kandang, serta penyakit (North dan Bell, 1990). Kematian akibat suhu tinggi dapat mencapai 30% dari total populasi (Tarmudji, 2004). Sedangkan pemeliharaan ayam broiler dikatakan berhasil jika persentase mortalitas dalam satu periode pemeliharaan di bawah 4% (Bell and Weaver, 2002). Mortalitas pada broiler sering terjadi pada periode awal (*stater*), sedangkan pada periode *finisher* sudah sedikit terjadi mortalitas. Jika mortalitas tidak stabil dalam satu periode pencatatan, maka terdapat kemungkinan adanya kesalahan manajemen yang terjadi (Risa *et al.*, 1999). Kesejahteraan ayam dapat dikaitkan dengan angka mortalitas yang terjadi (Martindah dan Vo, 2020).

## 2.7 Indeks Peforma (IP)

Salah satu kriteria untuk menentukan keberhasilan pemeliharaan adalah dengan menghitung indeks performa. Indeks performa (IP) adalah rumus yang biasa digunakan untuk mengetahui performa broiler. Faktor IP digunakan sebagai acuan karena selain mempertimbangkan bobot badan dan konversi pakan, juga mempertimbangkan tingkat presentase kematian serta lama pemeliharaan (Sjofjan, 2008). Semakin besar nilai IP yang diperoleh maka semakin baik kinerja ayam dan semakin tinggi efisiensi penggunaan pakan (Fadillah *et. al.*, 2007). Adapun standart nilai indeks performa dapat dilihat pada Tabel 2 dan rumus yang digunakan ialah sebagai berikut:

$$\text{indeks per forma} = \frac{\text{ayam hidup \%} \times \text{berat rata - rata (kg)}}{\text{umur panen hari} \times \text{konversi pakan}} \times 100\%$$

Tabel 2. Indeks Performa Ayam Pedaging

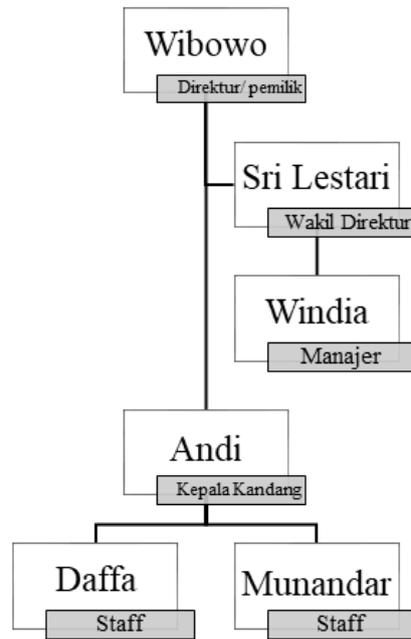
<b>Indeks performa (IP)</b>	<b>Nilai</b>
<b>&lt;300</b>	Kurang
<b>301-325</b>	Cukup
<b>326-350</b>	Baik
<b>351-400</b>	Sangat baik
<b>&gt;400</b>	Istimewa

Sumber: Santoso dan Sudaryani (2009)

## **2.8 Gambaran Umum Perusahaan**

Peternakan Kandang Jago Putih milik Bapak Hj. Wibowo ini merupakan kategori bidang usaha plasma yang perkembangannya diintegrasikan pada PT. Charoen Pokhand dengan basis agribisnis di Indonesia. Kandang ini beralamatkan di Desa Banding, Kecamatan Sukadan, Kabupaten Lampung Timur. Peternakan ini didirikan pada tahun 2018 dengan kapasitas kandang awal yakni 2.000 ekor dan hingga saat ini kapasitas kandang sudah berkembang mencapai 30.000 ekor. Sebelum melakukan kemitraan dengan PT. Charoen Pokhpan Bapak Hj. Wibowo pernah mencoba beberapa jenis usaha lainya seperti: pembuatan gula tebu, penggemukan sapi potong, dan pembesaran ayam pejantan.

Sejak berdiri pada tahun 2018, setiap tahunnya terjadi grafik peningkatan produktivitas jumlah ayam. Kandang Jago Putih juga sudah menjadi salah satu percontohan peternakan ayam di daerahnya dengan dibuktikan sering adanya kunjungan dari Dinas Pemerintahan Kabupaten dan juga Kecamatan setempat. Kandang Jago Putih dibangun dengan sistem SOP yang sesuai sengan PT. Charoen Pokphan dan Management kandang yang sistematis. Adapun sistematis struktur organisasi Peternakan Kandang Jago Putih dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Struktur Organisasi